Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol 5 No 1 (2026) pp: 8818-8827
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Fenomena Sosial Masyarakat Desa Adat Legian Bali Sebagai Laboratorium Pendidikan

Akhiruddin[1], Syamsu A Kamaruddin[2], Arlin Adam[3], Ahmadin[4]
1,2,4,Universitas Negeri Makassar, Indonesia
3,Universitas Mega Buana, Palopo, Indonesia
[1]akhiruddin@student.unm.ac.id , [2]syamsu.k@unm.ac.id , [3]arlin.adam73@gmail.com , [3] ahmadin@unm.ac.id

Abstrak

Masyarakat desa adat di Bali memiliki berbagai praktik sosial dan budaya yang mencerminkan nilai solidaritas, partisipasi, dan integrasi sosial yang kuat. Praktik-praktik sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan sosiologi. Salah satu komunitas yang memperlihatkan dinamika sosial tersebut adalah masyarakat Desa Adat Legian yang dikenal sebagai kawasan pariwisata dengan kehidupan sosial budaya yang masih terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial masyarakat Desa Adat Legian sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika kehidupan sosial masyarakat desa adat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada februari 2026. Informan penelitian meliputi bendesa adat, tokoh masyarakat, pengurus banjar, pelaku pariwisata lokal, serta warga masyarakat yang terlibat dalam aktivitas sosial desa adat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa fenomena sosial utama dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Legian, yaitu tradisi ngayah sebagai bentuk solidaritas sosial, keberadaan banjar sebagai ruang interaksi dan partisipasi masyarakat, ritual adat sebagai sarana integrasi sosial, serta perkembangan pariwisata yang mempengaruhi perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai praktik sosial tersebut memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi. Melalui pemanfaatan fenomena sosial masyarakat sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memahami konsep-konsep sosiologi secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Fenomena Sosial; Desa Adat; Laboratorium Pendidikan; Sosiologi Pendidikan; Bali.*

1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat terjadi melalui interaksi langsung dengan realitas sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lingkungan sosial merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik memahami dinamika kehidupan sosial secara nyata. Pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya (Ballantine & Spade, 2015). Oleh karena itu, masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial yang menyediakan berbagai fenomena sosial yang dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, (Akhiruddin et al 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga dapat memahami bagaimana konsep tersebut muncul dalam kehidupan masyarakat. Johnson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui proses pengalaman, refleksi, dan pemahaman konseptual terhadap fenomena yang dialami.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Salah satu bentuk masyarakat yang memiliki kekayaan fenomena sosial adalah masyarakat desa adat di Bali. Desa adat merupakan lembaga sosial tradisional yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Sistem sosial desa adat diatur melalui norma adat yang dikenal sebagai awig-awig, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keteraturan sosial masyarakat (Warren, 2012). Desa adat tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

Selain itu, desa adat juga memiliki struktur sosial yang kuat melalui lembaga-lembaga sosial seperti banjar yang berfungsi sebagai organisasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Lembaga banjar berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat melalui berbagai aktivitas kolektif seperti musyawarah, kegiatan adat, dan kegiatan sosial lainnya (Putra, 2019). Keberadaan lembaga sosial tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa adat memiliki sistem sosial yang kompleks dan dapat menjadi objek kajian yang penting dalam pembelajaran sosiologi.

Salah satu desa adat yang memiliki dinamika sosial yang menarik untuk dikaji adalah Desa Adat Legian di Bali. Desa ini berada di kawasan pariwisata internasional yang berkembang pesat dan menjadi bagian dari kawasan wisata Kuta–Legian–Seminyak. Perkembangan pariwisata di kawasan ini telah membawa berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk perubahan mata pencaharian, transformasi nilai budaya, serta dinamika struktur sosial masyarakat (Cole, 2012). Pariwisata tidak hanya menjadi sektor ekonomi utama bagi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial serta hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan, (Jalal et al 2024).

Interaksi antara masyarakat lokal dan industri pariwisata menciptakan berbagai fenomena sosial yang kompleks. Di satu sisi, pariwisata memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui berbagai usaha di sektor jasa wisata seperti hotel, restoran, dan perdagangan. Namun di sisi lain, perkembangan pariwisata juga dapat memicu perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat lokal, termasuk munculnya ketimpangan ekonomi dan transformasi nilai budaya (Hampton & Jeyacheya, 2015). Oleh karena itu, masyarakat yang hidup di kawasan pariwisata memiliki dinamika sosial yang menarik untuk dipelajari dalam perspektif sosiologi.

Selain perubahan ekonomi, masyarakat Desa Adat Legian juga masih mempertahankan berbagai praktik sosial dan budaya tradisional yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali. Salah satu praktik sosial yang masih dijalankan adalah tradisi ngayah, yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat dalam

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

masyarakat Bali dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal tetap dipertahankan di tengah perkembangan modernitas.

Fenomena sosial seperti praktik gotong royong, organisasi sosial banjar, ritual adat keagamaan, serta dinamika ekonomi pariwisata menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Legian memiliki berbagai aspek kehidupan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sosiologi. (Hazirun et al. 2025) Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peserta didik dapat memahami konsep-konsep sosiologi seperti solidaritas sosial, perubahan sosial, integrasi sosial, dan stratifikasi sosial secara lebih kontekstual, (Akhiruddin et al. 2025).

Namun demikian, pemanfaatan masyarakat sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi masih belum optimal dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pembelajaran sosiologi di sekolah masih cenderung bersifat teoritis dan kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial masyarakat. Padahal, pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial dapat membantu peser

ta didik memahami konsep sosiologi secara lebih mendalam dan kritis, (Akhiruddin, A., & Syukur, M. 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji fenomena sosial masyarakat Desa Adat Legian Bali sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana fenomena sosial dalam masyarakat lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan.

2. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial masyarakat Desa Adat Legian Bali sebagai laboratorium pendidikan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, nilai, serta praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui proses pengumpulan data yang bersifat naturalistik dan interpretatif.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi penelitian yaitu Desa Adat Legian sebagai unit analisis utama. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata masyarakat (Robert K. Yin, 2018). Melalui metode ini, peneliti dapat memahami berbagai praktik sosial masyarakat desa adat yang berkaitan dengan nilai budaya, struktur sosial, serta dinamika perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan pariwisata.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adat Legian, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa Adat Legian dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang unik. Desa ini merupakan salah satu

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

desa adat yang berada di kawasan pariwisata internasional Bali, sehingga masyarakatnya mengalami interaksi langsung antara budaya lokal dan pengaruh globalisasi pariwisata.

Keberadaan lembaga adat seperti banjar, sistem norma awig-awig, serta praktik sosial seperti ngayah menjadikan Desa Adat Legian sebagai ruang sosial yang kaya untuk dikaji dalam perspektif sosiologi pendidikan. Selain itu, aktivitas sosial masyarakat yang masih mempertahankan nilai budaya tradisional di tengah perkembangan industri pariwisata menjadikan desa ini relevan sebagai objek penelitian mengenai fenomena sosial masyarakat sebagai laboratorium pendidikan.

2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2026. Tahapan penelitian meliputi: (1) *Tahap persiapan penelitian*; Pada tahap ini peneliti melakukan studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, serta penentuan informan penelitian. (2) *Tahap pengumpulan data lapangan*; Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas sosial masyarakat Desa Adat Legian. (3) *Tahap analisis data*; Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu (1) Observasi; Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas sosial masyarakat di Desa Adat Legian. Melalui observasi, peneliti dapat memahami berbagai praktik sosial masyarakat seperti kegiatan gotong royong (ngayah), aktivitas organisasi sosial banjar, serta kegiatan adat dan keagamaan yang dilakukan masyarakat. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat naturalistik, yaitu data yang diperoleh langsung dari situasi sosial yang terjadi secara alami (Creswell, 2014).

Dengan melakukan observasi lapangan, peneliti dapat memahami konteks sosial yang melatarbelakangi berbagai fenomena sosial dalam masyarakat desa adat. (2) Wawancara Mendalam; Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Adat Legian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dari informan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi: *Bendesa adat, Tokoh masyarakat,Pengelola pariwisata lokal, Warga Masyarakat*.Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai berbagai fenomena sosial seperti praktik gotong royong, peran lembaga adat, perubahan sosial akibat pariwisata, serta nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa adat. (3) Dokumentasi;

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: dokumen adat desa, catatan kegiatan sosial Masyarakat, foto kegiatan adat dan budaya dan arsip kegiatan organisasi sosial banjar. Dokumentasi ini digunakan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian mengenai fenomena sosial masyarakat Desa Adat Legian.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014). Model analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu (1) Reduksi Data; Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu fenomena sosial masyarakat desa adat sebagai laboratorium pendidikan. (2) Penyajian Data; Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, maupun kategori tematik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antara berbagai fenomena sosial yang ditemukan dalam penelitian. (3) Penarikan Kesimpulan; Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh menggambarkan bagaimana fenomena sosial masyarakat Desa Adat Legian dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi.

2.6 Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian (Yin, 2018).

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Legian memiliki berbagai praktik sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan sosiologi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Februari 2026, ditemukan beberapa fenomena sosial utama yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat desa adat sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi. Adapun dokumentasi sebagai informan dalam penelitian ini.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.1 Tradisi Ngayah sebagai Pembelajaran Solidaritas Sosial

Salah satu fenomena sosial yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Legian adalah tradisi ngayah, yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat secara sukarela dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Tradisi ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Bali dan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat pada Februari 2026, kegiatan ngayah masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara keagamaan, pembangunan pura, serta kegiatan sosial masyarakat. Seorang informan menjelaskan: "Ngayah adalah bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Setiap warga memiliki kewajiban moral untuk membantu kegiatan adat tanpa mengharapkan imbalan materi." *(Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Adat Legian, Februari 2026)*

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi ngayah mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat desa adat. Dalam perspektif sosiologi, praktik ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana solidaritas dalam masyarakat tradisional muncul dari kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

Tradisi ngayah juga menunjukkan adanya mekanisme integrasi sosial yang menjaga kohesi masyarakat desa adat. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat tidak hanya bekerja bersama tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, tradisi ngayah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat. Peserta didik dapat mempelajari konsep solidaritas sosial secara langsung melalui observasi terhadap praktik sosial tersebut.

3.2 Banjar sebagai Ruang Interaksi Sosial

Fenomena sosial lainnya yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Legian adalah keberadaan banjar sebagai organisasi sosial masyarakat. Banjar merupakan lembaga sosial lokal yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, musyawarah, serta pengambilan keputusan dalam masyarakat desa adat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, banjar menjadi pusat berbagai aktivitas sosial masyarakat seperti rapat adat, kegiatan budaya, kegiatan sosial, hingga penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam struktur sosial masyarakat Bali, banjar memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam kehidupan kolektif.

Salah satu informan penelitian menyampaikan bahwa banjar memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat: "Semua kegiatan masyarakat biasanya dibicarakan di banjar, mulai dari kegiatan adat sampai masalah sosial yang terjadi di masyarakat." *(Wawancara dengan pengurus banjar, Februari 2026)*

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan ini menunjukkan bahwa banjar tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga sebagai ruang demokrasi lokal di mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam perspektif sosiologi, keberadaan banjar dapat dipahami sebagai bentuk organisasi sosial lokal yang berperan dalam menjaga integrasi sosial masyarakat. Banjar juga menjadi sarana penting dalam membangun modal sosial masyarakat melalui interaksi dan kerja sama antaranggota masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, banjar dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk memahami konsep organisasi sosial, partisipasi masyarakat, serta proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial.

3.3 Ritual Adat sebagai Media Integrasi Sosial

Ritual adat dan keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Adat Legian. Masyarakat Bali memiliki berbagai ritual adat yang dilakukan secara kolektif sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, ritual adat seperti upacara keagamaan di pura melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa adat. Kegiatan ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Seorang informan menyatakan bahwa kegiatan ritual adat memiliki fungsi sosial yang penting bagi masyarakat: “Upacara adat bukan hanya kegiatan agama, tetapi juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial.” *(Wawancara dengan tokoh adat, Februari 2026)*

Temuan ini menunjukkan bahwa ritual adat memiliki fungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan ritual, masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, ritual kolektif memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial karena menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, ritual adat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memahami nilai-nilai budaya lokal serta pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi dalam masyarakat.

3.4 Pariwisata dan Transformasi Sosial

Sebagai kawasan wisata internasional, Desa Legian mengalami perubahan sosial yang signifikan akibat perkembangan industri pariwisata. Pariwisata telah menjadi sektor ekonomi utama bagi masyarakat desa adat dan memberikan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha pariwisata lokal, banyak masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian kini beralih ke sektor pariwisata seperti hotel, restoran, dan usaha perdagangan. “Dulu sebagian masyarakat bekerja sebagai petani, tetapi sekarang banyak yang bekerja di sektor pariwisata karena peluang ekonominya lebih besar.” *(Wawancara dengan pelaku usaha pariwisata, februari 2026)*

Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi struktur ekonomi masyarakat desa adat yang dipengaruhi oleh perkembangan industri pariwisata. Selain memberikan peluang ekonomi, perkembangan pariwisata juga membawa perubahan dalam pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk perubahan gaya hidup dan pola interaksi sosial.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk **perubahan sosial** yang dipengaruhi oleh proses modernisasi dan globalisasi. Perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perkembangan ekonomi global yang masuk melalui industri pariwisata.

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami konsep perubahan sosial, globalisasi, serta dampak pembangunan ekonomi terhadap kehidupan masyarakat lokal.

3.5 Fenomena Sosial Desa Legian sebagai Laboratorium Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian, berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Legian dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi.

Berikut merupakan pemetaan fenomena sosial yang ditemukan dalam penelitian:

Fenomena Sosial	Konsep Sosiologi	Potensi Pembelajaran
Ngayah	Solidaritas sosial	Nilai gotong royong
Banjar	Organisasi sosial	Partisipasi masyarakat
Ritual adat	Integrasi sosial	Nilai budaya dan agama
Pariwisata	Perubahan sosial	Globalisasi
Ekonomi lokal	Stratifikasi sosial	Ketimpangan ekonomi
Awig-awig	Norma sosial	Kontrol sosial

Tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa adat memiliki berbagai fenomena sosial yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan sosiologi. Melalui pemanfaatan fenomena sosial masyarakat sebagai laboratorium pendidikan, peserta didik dapat memahami konsep-konsep sosiologi secara lebih kontekstual dan aplikatif.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman sosial masyarakat memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan teori sosiologi dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena sosial masyarakat Desa Adat Legian Bali sebagai laboratorium pendidikan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, masyarakat desa adat memiliki berbagai praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial, kebersamaan, serta integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ngayah merupakan salah satu praktik sosial yang mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dalam masyarakat Bali. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Kedua, lembaga sosial banjar memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa adat sebagai ruang interaksi sosial dan musyawarah masyarakat. Banjar menjadi tempat masyarakat berdiskusi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, berbagai ritual adat dan keagamaan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat memiliki fungsi penting dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat desa adat. Ritual adat tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga solidaritas sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Keempat, perkembangan industri pariwisata di kawasan Legian telah membawa perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Banyak masyarakat yang beralih dari sektor agraris ke sektor pariwisata, sehingga terjadi transformasi struktur ekonomi masyarakat. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap dinamika ekonomi global. Kelima, berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Legian memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai laboratorium pendidikan dalam pembelajaran sosiologi. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peserta didik dapat memahami konsep-konsep sosiologi seperti solidaritas sosial, organisasi sosial, integrasi sosial, perubahan sosial, dan stratifikasi sosial secara lebih kontekstual. Dengan demikian, masyarakat desa adat tidak hanya berfungsi sebagai komunitas sosial budaya, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam mendukung pengembangan pendidikan sosiologi berbasis pengalaman sosial masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Akhiruddin, A., Nur, M. K., Yunus, M. Y., & Suhaeb, F. W. (2025). From Functional to Aesthetic: Capitalism, Consumerism, and the Formation of Social Identity in the Campus Environment-A Literature Review. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(3), 7932-7941.

2. Akhiruddin, A., & Amir, A. (2022). Sociology teaching materials development based on the inside out circle model to espouse learners' multiliteracies. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(12), 4424-4436.

3. Akhiruddin, A., & Syukur, M. (2025). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Digital. Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 13(1), 239–253.

4. Ballantine, J. H., & Spade, J. Z. (2015). *Schools and society: A sociological approach to education*. Sage Publications.

5. Biesta, G. (2010). Good education in an age of measurement. Routledge.

6. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.

7. Cohen, E. (2011). Tourism and cultural change. *Tourism Recreation Research*, 36(3), 213–220. https://doi.org/10.1080/02508281.2011.11081670

8. Cole, S. (2012). A political ecology of water equity and tourism: A case study from Bali. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 1221–1241. https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.01.003

9. Hampton, M. P., & Jeyacheya, J. (2015). Power, ownership and tourism in small islands: Evidence from Indonesia. *World Development*, 70, 481–495. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.12.007

10. Hazirun, H., Akhiruddin, A., & Salemuddin, M. R. (2025). MAKNA TRADISI MANGARU BAGI PEMUDA (Studi di Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Journal of Learning and Mind Development*, *2*(1), 12-26.

11. Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.

12. Jalal, J., Akhiruddin, A., Salemuddin, M. R., Iskandar, A. M., Sriwahyuni, S., & Kasim, H. (2024). Social Construction for Maintaining Local Wisdom: Study of Kajang Community, South Sulawesi, Indonesia. Jurnal Sosiologi Walisongo, 8(1), 95–110.

13. Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.

14. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

15. Putra, I. N. D. (2019). The roles of desa adat in Bali tourism development. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(3), 310–325. https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1515722

16. Putra, I. N. D. (2019). The roles of desa adat in Bali tourism development. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(3), 310–325. https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1515722

17. Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Modern sociological theory*. Sage.

18. Warren, C. (2012). Adat and the governance of Bali. *Asian Journal of Social Science*, 40(5–6), 653–674. https://doi.org/10.1163/15685314-12341238

19. Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7431
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)